

EKSPLORASI TINGKAT EKOLITERASI DAN PRAKTIK PENGELOLAAN SAMPAH PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Hasna Khaerunnisa¹, Pidi Mohamad Setiadi², Agnestasia Ramadhani Putri³

^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹khaerunnisahasna0@upi.edu, ²pidims@upi.edu, ³agnestasiarp@upi.edu

ABSTRACT

The issue of waste remains an environmental challenge, including in elementary schools, which play a strategic role in building ecological awareness from an early age. This study aims to explore ecoliteracy of fifth-grade elementary school students in relation to the implementation of IPAS learning and waste management practices in the school environment. The study uses a qualitative descriptive approach with fifth-grade class student as subjects. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation to obtain a factual description of IPAS learning, student behavior, and the school's waste management curricula. The results show that IPAS learning related to the environment is still dominated by conventional approaches with limited practical activities, resulting in relatively low student involvement. The ecoliteracy of students is at a basic level, characterized by an understanding of the environment that has not been fully internalized in their daily behavior, particularly in the practice of waste sorting. The school waste management system also does not optimally support the development of ecoliteracy due to limited facilities and the absence of sustainable management of organic waste, including that generated by the Makan Bergizi Gratis Program. These findings emphasize that strengthening eco-literacy requires the integration of practice-based IPAS learning, the cultivation of environmentally conscious behavior, and the support of a sustainable school system and culture.

Keywords: ecoliteracy, waste-management curricula, elementary school

ABSTRAK

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan lingkungan, termasuk di sekolah dasar yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ekoliterasi peserta didik kelas V sekolah dasar terkait dengan implementasi pembelajaran IPAS dan praktik pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek peserta didik kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pembelajaran IPAS, perilaku peserta didik, serta kurikulum pengelolaan sampah sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS terkait lingkungan masih didominasi pendekatan konvensional dengan keterbatasan kegiatan praktik, sehingga keterlibatan peserta didik relatif rendah. Ekoliterasi peserta didik berada pada tingkat dasar, ditandai dengan

pemahaman tentang lingkungan yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka, terutama dalam praktik pemilahan sampah. Sistem pengelolaan sampah sekolah juga belum mendukung pengembangan ekoliterasi secara optimal karena keterbatasan fasilitas dan belum adanya pengelolaan berkelanjutan terhadap sampah organik, termasuk yang dihasilkan Program Makan Bergizi Gratis. Temuan ini menekankan bahwa penguatan literasi lingkungan memerlukan integrasi pembelajaran IPAS berbasis praktik, pembentukan perilaku yang sadar lingkungan, serta dukungan terhadap sistem dan budaya sekolah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ekoliterasi, kurikulum pengelolaan sampah, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Permasalahan sampah di Indonesia menjadi isu yang perlu diperhatikan dengan serius dari lapisan masyarakat. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa timbulan sampah nasional mencapai 34,1 juta ton, Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 32,58% atau setara 11,1 juta ton yang telah terkelola, sementara sisanya sebesar 67,42% atau sekitar 23 juta ton per tahun belum ditangani secara optimal (Kehutanan, 2020). Sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi timbul berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, banjir, penurunan kualitas udara dan air, serta adanya risiko gangguan kesehatan yang mengancam masyarakat (Sulistiyanto et al., 2020).

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah dasar juga masih

menjadi persoalan yang belum diproses dengan efektif. Sampah yang tidak dikelola dengan optimal tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. Institusi pendidikan yaitu sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran akan kebersihan lingkungan karena pada tahap ini, peserta didik berada pada fase awal pembentukan karakter dan pembiasaan. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini (Siskayanti & Chastanti, 2020). Oleh karena itu, kehadiran ekoliterasi merupakan salah satu langkah tepat bagi keberlangsungan pendidikan lingkungan.

Capra mempopulerkan istilah ekoliterasi (*ecoliteracy*) atau *ecological literacy* untuk menjelaskan kondisi manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Secara etimologis, istilah ekoliterasi berasal dari dua kata yaitu eko dan literasi, kata eko berasal dari istilah *ecology*, yang merujuk pada cabang ilmu pengetahuan alam yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempatnya hidup, sedangkan *literacy* dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami suatu bidang pengetahuan (Anggraini et al., 2024).

Menurut Siregar et al., (2020) ekoliterasi merupakan pemahaman mendalam serta keterampilan dalam melindungi keberlanjutan lingkungan hidup akan generasi mendatang. Lebih lanjut, menurut Salsabila & Siregar, (2025) ekoliterasi dapat dipahami sebagai pemahaman dalam mempraktikkan nilai-nilai ekologis yang bermanfaat dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Berdasarkan pendapat diatas, ekoliterasi dapat dipandang sebagai kemampuan individu yang mencakup pemahaman, kesadaran, serta

keterampilan dalam memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, sekaligus menerapkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang sekolah dasar, materi lingkungan hidup dan pengelolaan sampah telah terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan memadukan mata Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peserta didik diharapkan dapat memahami lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan (Ilham et al., 2024). Idealnya, pembelajaran IPAS mampu memberikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami permasalahan lingkungan di sekitarnya (Septia & Syaflita, 2025).

Namun, berdasarkan wawancara kepada salah satu guru wali kelas 5 menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS terkait lingkungan masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan metode konvensional. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik merasa takut dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran IPAS, yang dipengaruhi oleh minimnya variasi metode

pembelajaran dan terbatasnya kegiatan praktik. Permasalahan tersebut ditemukan juga oleh Astuti et al., (2024) bahwa guru dalam mengajar tidak menggunakan model dan metode yang bervariasi sehingga peserta didik merasa jenuh.

Guru memiliki peran yang tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik melalui pendekatan fisik maupun mental dalam pembelajaran, sehingga guru bisa menciptakan situasi kelas yang efektif dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Ilham et al., 2024). Namun dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, seperti dalam penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam pelajaran IPAS menghadapi berbagai kendala, diantaranya keterbatasan anggaran, kesiapan peserta didik dalam membawa alat dan bahan, keterbatasan sarana, serta rendahnya dukungan dari orang tua.

Selain aspek pembelajaran, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di sekolah masih memiliki berbagai

keterbatasan. Tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis hanya tersedia di area tertentu, seperti halaman sekolah, sementara di dalam kelas hanya terdapat satu tempat sampah tanpa pemilahan. Meskipun peserta didik telah diberi penjelasan mengenai pemilahan sampah, penerapannya belum berjalan efektif karena sampah organik dan anorganik masih tercampur dalam satu wadah.

Permasalahan tersebut semakin kompleks dengan adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyebabkan peningkatan volume sampah, khususnya sampah organik berupa sisa makanan. Sampah organik tersebut belum dikelola secara berkelanjutan dan hanya ditangani secara sementara oleh penjaga sekolah tanpa adanya proses pengolahan lanjutan. Jika ditinjau dari perspektif etika lingkungan, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab ekologis belum terbangun secara kolektif di lingkungan sekolah (Keraf, 2013).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian mengenai ekoliterasi dan pengelolaan sampah di sekolah dasar telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Sulistyanto et al., (2020) mengkaji

pembiasaan pengelolaan sampah sebagai strategi pendidikan karakter peduli lingkungan, sementara Anggraeni et al., (2024) mengeksplorasi kompetensi ekoliterasi dengan fokus pada aspek kepedulian lingkungan siswa. Penelitian Indriyanti et al., (2024) membahas kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah secara umum di sekolah dasar, sedangkan Pratiwi & Bestari, (2025) mengkaji edukasi dan praktik pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos. Di sisi lain, Septia & Syaflita, (2025) meneliti peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran berbasis proyek.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan lingkungan, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengeksplorasi keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran IPAS, kondisi ekoliterasi peserta didik, dan praktik pengelolaan sampah di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis yang menghasilkan peningkatan volume sampah organik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam

mengintegrasikan ketiga aspek tersebut untuk memperoleh gambaran holistik mengenai kondisi ekoliterasi peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi ekoliterasi dan praktik pengelolaan sampah peserta didik kelas V sekolah dasar. Diharapkan hasil studi pendahuluan ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi faktual ekoliterasi peserta didik, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi ekoliterasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell, (2014), penelitian kualitatif memungkinkan makna, pemahaman, dan perspektif subjek digali secara lebih mendalam oleh peneliti melalui interaksi langsung. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi faktual pembelajaran IPAS, tingkat ekoliterasi, serta praktik

pengelolaan sampah di sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di salah satu sekolah dasar di Tasikmalaya. Namun pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara dengan Guru wali kelas V sebagai informan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS yang berkaitan dengan lingkungan, tingkat pemahaman peserta didik tentang pengelolaan sampah, serta kebiasaan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian observasi dilakukan untuk memperoleh data dari kondisi lingkungan sekolah. Dan dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dalam memperkuat data dari penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS terkait Lingkungan

Proses pembelajaran yang menyenangkan pada pelaksanaan pembelajaran IPAS ditentukan dengan bagaimana cara guru mengajar atau mentransfer

pengetahuan kepada peserta didik di kelas. Adapun menurut Ayu & Sholikhah, (2024) permasalahan terkini yang dihadapi pada pembelajaran IPAS adalah masih cenderungnya penggunaan metode belajar secara konvensional. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara salah satu guru wali kelas V, dimana pembelajaran IPAS berkaitan dengan materi lingkungan dan pengelolaan sampah yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka. Pada Pelaksanaan pembelajaran IPAS, guru mengungkapkan bahwa metode yang digunakan masih cenderung konvensional dengan penggunaan buku teks sebagai sumber utama belajar.

Guru menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas tersebut menunjukkan kesan kurang antusias terhadap mata pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan dari tanggapan peserta didik yang terkadang ingin melewatkan mata pelajaran tersebut. Guru menjelaskan juga bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya variasi belajar yang diterapkan. Selain itu guru lanjut menjelaskan bahwa pada kelas sebelumnya yaitu kelas 4, peserta didik selalu melakukan

pembelajaran yang hanya terpaku pada buku paket dan menulis saja.

Dibalik keterbatasan tersebut, pembelajaran praktik yang seharusnya dijadikan jembatan pengetahuan dengan materi yang berkaitan lingkungan justru sulit dilaksanakan dikarenakan terdapat beberapa hambatan. Guru menjelaskan bahwa hambatan yang telah diidentifikasi antara lain terbatasnya ketersediaan alat dan bahan dalam praktik, kesiapan peserta didik yang tidak selalu membawa perlengkapan yang diminta guru, serta rendahnya dukungan orang tua dalam mendampingi persiapan pembelajaran. Akibat dari kondisi ini, guru lebih memilih pendekatan yang praktis meskipun kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfigo et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa minimnya variasi dalam metode pembelajaran dapat memberikan kurang optimalnya pemahaman peserta didik karena kurang tepat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran oleh guru. Namun, pembelajaran IPAS seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami permasalahan

lingkungan di sekitarnya. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan (Aminah et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukannya pembelajaran yang memberikan hasil belajar bermakna kepada peserta didik untuk membentuk kesadaran ekologis.

2. Kondisi Ekoliterasi Peserta Didik

Ekoliterasi merupakan bentuk kesadaran seorang individu terhadap lingkungan. Ekoliterasi sangat penting diterapkan oleh peserta didik dimana UNESCO menyatakan bahwa ekoliterasi merupakan upaya dalam mewujudkan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan (Ride dalam Maghfiroh & Setiyawati, 2025). Namun berdasarkan hasil observasi, pemahaman peserta didik untuk menjaga lingkungan belum sepenuhnya di implementasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini terlihat dari perilaku membuang sampah yang masih kurang tepat. Sampah organik dan anorganik kerap tercampur dalam satu tempat sampah, meskipun di beberapa area telah disediakan tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa ekoliterasi peserta didik masih berada pada tahap pemahaman pengetahuan, belum mencapai tahap internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku.

Menurut Susilawati & Puspita, (2025) ekoliterasi bukan hanya sekedar pada pengetahuan, melainkan mencakup keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologi pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Salsabila & Siregar, (2025) menegaskan bahwa ekoliterasi sejati terlihat dari kemampuan mempraktikkan nilai-nilai ekologis dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Dengan demikian, kondisi ekoliterasi peserta didik dalam penelitian ini dapat dikategorikan masih berada pada level dasar, dimana pengetahuan belum diikuti dengan tindakan nyata yang konsisten.

3. Praktik Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah

Hasil observasi terhadap sistem pengelolaan sampah di sekolah menunjukkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah masih memiliki keterbatasan. Tempat sampah dengan pemilahan berdasarkan jenis sampah hanya tersedia di area

tertentu seperti halaman sekolah dan warna tempat sampah tidak dibedakan sesuai dengan simbol dari jenis sampah dan hanya diwarnai dengan 1 warna yaitu warna biru. Menurut Ayu & Sholikhah, (2024) tempat sampah organik disimbolkan dengan warna hijau, sedangkan warna kuning disimbolkan sebagai tempat sampah anorganik.



Gambar 1 Dokumentasi Tempat Sampah Sesuai Jenis

Sementara itu, di dalam kelas hanya terdapat satu tempat sampah tanpa pemilahan jenisnya, sehingga seluruh sampah yang dihasilkan peserta didik selama pembelajaran tercampur dalam satu tempat.

Keterbatasan ini semakin kompleks dengan adanya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang telah berjalan di sekolah tersebut. Program ini mengakibatkan peningkatan volume sampah, khususnya sampah organik berupa sisa makanan. Setiap

hari, sekolah menghasilkan sampah organik dari sisa konsumsi makanan peserta didik. Namun, sampah organik tersebut belum dikelola secara berkelanjutan dan hanya ditangani secara sementara oleh penjaga sekolah.

Pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan, oleh karena itu sangat penting memberikan edukasi peserta didik sejak dini tentang cara mengelola sampah dengan baik (Indriyanti et al., 2024). Pengelolaan sampah dapat diklasifikasi dengan mengkategorikan sampah menjadi sampah organik dan sampah anorganik (Indriyanti et al., 2024). Oleh karena itu, pada kelompok usia sekolah dasar penerapan edukasi kebiasaan membuang sampah dan mengelolanya dengan baik merupakan kunci utama dari keberhasilan menerapkan ekoliterasi (Sabrina et al., 2023).

Pengolahan sampah organik berpotensi dapat diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk lingkungan sekolah. Ketidadaan program pengolahan sampah organik ini menunjukkan bahwa sekolah belum mengoptimalkan potensi

edukasi lingkungan yang tersedia. Padahal pengelolaan sampah organik dengan baik dapat memberikan manfaat yang diperoleh tidak hanya sebatas pada aspek lingkungan, melainkan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan keberlanjutan (Pratiwi & Bestari, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab ekologis belum terbangun di lingkungan sekolah. Keraf, (2013) menjelaskan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya berhenti pada pemahaman individual, tetapi harus diwujudkan dalam sistem dan budaya organisasi. Ketika pengelolaan sampah di sekolah belum tertata dengan baik, upaya membangun ekoliterasi peserta didik akan menghadapi hambatan.

Sekolah memiliki peranan yang penting untuk menerapkan ekoliterasi, karena pada tahap ini peserta didik berada pada tahap dasar lebih mudah untuk menanamkan nilai kesadaran terhadap lingkungan (Oktapyanto, 2018). Namun, penanaman nilai tersebut akan lebih efektif jika didukung oleh sistem dan praktik nyata di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Supriatna, (2016) menjelaskan pengembangan

ekoliterasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena peserta didik memiliki peran sebagai agen perubahan bagi masyarakat yang akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkelanjutan terhadap lingkungan.

4. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Ekoliterasi

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan ekoliterasi peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di kelas yang bersifat teoretis. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan tiga aspek yaitu pembelajaran bermakna berbasis praktik, pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari, dan sistem pengelolaan lingkungan sekolah yang mendukung.

Pertama, pembelajaran IPAS terkait lingkungan perlu diperkaya dengan kegiatan praktik langsung yang memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan pendapat Septia & Syaflita, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

Kegiatan praktik yang dapat dilakukan peserta didik seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, atau daur ulang sampah anorganik dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pembiasaan perilaku peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dengan proses ekologis dan melihat pengaruh nyata atas tindakan mereka terhadap lingkungan (Sofiah, 2025). Dengan cara tersebut peserta didik tidak hanya mengikuti arahan tetapi mulai memahami nilai keberlanjutan secara konkret.

Kedua, sistem pengelolaan sampah di sekolah perlu dikembangkan dengan lebih terstruktur yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembiasaan pengelolaan sampah dapat menjadi strategi dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang efektif (Sulistyanto et al., 2020). Namun, pembiasaan tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dukungan dari fasilitas yang memadai.

Sejalan dengan itu, menurut Indriyanti et al., (2024) untuk

mencapai pengelolaan sampah di sekolah menjadi efektif, ketersediaan tempat sampah yang terpisah untuk organik dan anorganik dapat memudahkan proses pemilahan sampah sehingga kebersihan lingkungan pun akan terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dukungan fasilitas yang memadai. Tanpa adanya tempat sampah terpisah, peserta didik akan menghadapi hambatan dalam menerapkan pemahaman mereka tentang pemilahan sampah sehingga pembiasaan perilaku peduli lingkungan menjadi sulit terwujud.

Ketiga, pemanfaatan sampah organik Program MBG perlu dijadikan sebagai peluang pembelajaran kontekstual. Sekolah dapat mengembangkan program pengomposan yang melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah organik secara teoretis, tetapi juga terampil mempraktikkannya.

Kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berkebun sekolah, menciptakan siklus pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Adapun kelebihan dari

kompos antara lain dapat meningkatkan kualitas tanah, menyediakan unsur hara mikro-makro bagi tanaman, dan menggeburkan tanah yang telah banyak terkontaminasi dari pupuk kimia yang berlebihan (Darmawan et al., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan sampah organik dari Program MBG menjadi kompos dapat mengatasi penumpukan sampah di sekolah dan juga sebagai sarana belajar kontekstual bagi peserta didik.

Keberhasilan pengembangan ekoliterasi sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak yang tidak hanya guru dan peserta didik, tetapi kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekolah keseluruhan. Anggraini et al. (2024) menegaskan bahwa kompetensi ekoliterasi, khususnya yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan menjadi bagian utuh dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, upaya membangun ekoliterasi harus menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah yang diwujudkan dalam kebijakan, program, dan praktik nyata sehari-hari.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekoliterasi peserta didik kelas V sekolah dasar ditandai dengan pemahaman konseptual mengenai lingkungan dan pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata. Peserta didik telah memperoleh pengetahuan tentang jenis dan dampak sampah, namun praktik pemilahan dan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah belum berjalan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan nilai-nilai ekologis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS terkait lingkungan masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional dengan terbatasnya kegiatan praktik yang berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sementara itu, sistem pengelolaan sampah di sekolah belum mendukung pengembangan ekoliterasi secara optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan terbatasnya fasilitas pemilahan serta belum adanya program pengolahan sampah organik berkelanjutan yang dihasilkan

dari Program Makan Bergizi Gratis. Oleh karena itu, penguatan ekoliterasi peserta didik memerlukan integrasi antara pembelajaran IPAS berbasis praktik, pembiasaan perilaku peduli lingkungan, serta dukungan sistem dan budaya sekolah yang berkelanjutan sebagai dasar pengembangan pembelajaran lingkungan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfigo, R., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 264–272.
- Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
- Anggraeni, R., Afni, N., Entan, A., Ariqah, A., & Irwan, S. A. (2024). Edukasi Cara Pembuatan Pupuk Kompos Sederhana Pada Murid Sekolah Dasar di Desa

- Kanaungan , Sulawesi Selatan.
Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4, 40–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i1.375>
- Anggraini, L. Y., Rigianti, H. A., & Setiadi, H. W. (2024). Kompetensi Ekoliterasi pada Siswa SD: Kajian Kompetensi Peduli Lingkungan di Sijuk Kabupaten Belitung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 221–232.
- Astuti, Y. P., Wahdian, A., & Jamilah, J. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning dengan Teknik Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Ipas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol:1, No 2, 2024, Page: 1-8, 2, 1–8*.
- Ayu, W. S. M., & Sholikhah, O. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPAS Materi Sifat Cahaya Kelas V SD. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darmawan, I. K., Situmeang, Y. P., & Sudita, I. D. N. (2022). *PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Ilham, Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 919–929.
- Indriyanti, A., Nakuloadi, H., Aribowo, F., Setiyawan, E., Ningrum, T. C., & Sutrisno, E. (2024). Kebersihan Lingkungan dan Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar. *Abdias Ekonomika*, 2, 37–46.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2020). *SIPSN: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
<https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Keraf, S. (2013). Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi. *Diskursus*, 12(1), 54–81.
- Maghfiroh, I., & Setiyawati, E. (2025).

- Strategi Guru dalam Meningkatkan Ekoliterasi Siswa di Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12, 668–679.
<https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4515/2698>
- Oktapyanto, R. R. Y. (2018). *Ecoliteracy: Literasi Dasar yang Terlupakan*. Bitread Publishin.
- Pratiwi, N. W. C. S., & Bestari, N. M. P. (2025). Edukasi dan Praktik Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos di SD Negeri 11 Pemecutan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Sabrina, N., Olli, A., Alfius, D. E., Umami, L. Y., Datutasik, N., & Allo, V. T. (2023). Edukasi Pengolahan Sampah untuk Meningkatkan Pengetahuan Murid di SD Negeri 14 Tapole. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 01(2), 13–19.
- Salsabila, S. S., & Siregar, M. (2025). Analisis Penerapan Ekoliterasi pada Anak Usia Dini di Lingkungan Alambarajo Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 211–220.
- Septia, S., & Syaflita, D. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa IPAS Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Pada Kelas IV SD 02 Ujung Gunung Ilir Tahun pelajaran 2023 / 2024. *Indonesian Journal of Integrated Science and Learning*, 08(C).
<https://doi.org/10.60041/ijisl>
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Ecoliteracy pada Anak Usia 5-6 Tahun. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(2), 48.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v10i2.20891>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2020). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 1508–1516.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sofiah, S. (2025). Model Pembiasaan Berbasis Kegiatan Preventif untuk Membangun Literasi dan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 184–195.

- Sulistiyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan Pengelolaan Sampah sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. PT Remaja Rosadakarya.
- Susilawati, & Puspita, R. D. (2025). *Ekoliterasi: Membentuk Calon Guru Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan*. Indonesia Emas Group.